



PAPER – OPEN ACCESS

Penguatan Keterampilan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-E Pembina Kota Medan

Author : Dian Ulfasari Pasaribu, dkk.
DOI : 10.32734/lwsa.v8i2.2456
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 8 Issue 2 – 2025 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penguatan Keterampilan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-E Pembina Kota Medan

Dian Ulfasari Pasaribu, Fasti Rola, Debby Anggraini Daulay, Aaliyah Zahran Baayesh, Ditha Yohana Patricya Damanik, Shakila Azahra, Silvia Margareth Sihotang, Renaldi Arsyach Panggabean

Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

dian.ulfasari@usu.ac.id, fastirola@usu.ac.id, debby_anggraini@usu.ac.id

Abstrak

Menghadapi gejala pubertas yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus tentunya tidak mudah dan membutuhkan pengetahuan serta keterampilan khusus. Kesulitan dalam menghadapi perubahan anak sangat dirasakan oleh para orangtua. Dalam sesi FGD orangtua mengaku mengalami kesulitan dalam proses transfer akibat merasa kebingungan bagaimana cara penyampaian bahasa yang tepat ke anak karena bahasa tentang hal seksual dirasa terlalu asing bagi anak. Apabila orangtua yang tidak memiliki kesiapan dan kurang memperoleh informasi mengenai pubertas pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat berdampak serius baik pada kondisi sosial maupun kesehatan anak mereka. Berdasarkan hal tersebut, Tim Pengabdian merancang sebuah kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan yang difokuskan untuk mengembangkan keterampilan orangtua dalam pendidikan seks anak berkebutuhan khusus dengan bekerja sama dengan SLB-E Negeri Pembina Kota Medan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai materi yang diperoleh (kognitif), adanya keyakinan (afektif) dan keinginan untuk mengaplikasikan pada anak berkebutuhan khusus (psikomotor).

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Seks; Keterampilan Orangtua; Pelatihan

Abstract

Dealing with the turmoil of puberty experienced by children with special needs is certainly not easy and requires special knowledge and skills. The difficulty in dealing with children's changes is felt by parents. In the FGD session, parents admitted to having difficulty in the transfer process due to confusion about how to convey the right language to children because the language about sexual matters was too unfamiliar to children. If parents are unprepared and lack information about puberty in children with special needs, it can have a serious impact on both the social and health conditions of their children. Based on this, the Service Team designed a community service activity in the form of training focused on developing parents' skills in sex education for children with special needs in collaboration with SLB-E Negeri Pembina Medan City. The evaluation results showed that the training participants showed an increase in knowledge about the material obtained (cognitive), the existence of confidence (affective) and the desire to apply it to children with special needs (psychomotor).

Keywords: Children with Special Needs; Sex Education; Parenting Skills; Training

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa [1]. Remaja dimulai dari umur 10-12 hingga 18-21, ditandai oleh masa pubertas yaitu periode pematangan fisik yang cepat melibatkan perubahan hormonal dan tubuh. Tahapan ini dialami tidak hanya pada remaja normal tetapi juga pada remaja dengan kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang berbeda dari rata-rata anak dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perkembangan perilaku dan emosi, serta karakteristik fisik [2].

Remaja ABK, seperti anak tunagrahita, juga mengalami masa pubertas dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas. Penyandang tunagrahita, sama dengan anak lainnya, memiliki hasrat seksual dan rasa ingin tahu yang sama seperti orang lain [3]. Hal ini dapat menjadi tantangan besar bagi mereka maupun keluarga, terutama dalam memahami perubahan tubuh dan batasan privasi. Jika tidak diberikan pengetahuan yang memadai, ABK rentan menjadi korban pelecehan seksual, salah memahami konsep privasi, atau mendapatkan informasi yang keliru [4]. Menghadapi gejala pubertas yang dialami remaja dengan kebutuhan khusus tentunya tidak mudah dan membutuhkan pengetahuan yang memadai.

Minimnya pendidikan seks di masyarakat, termasuk bagi ABK, sering kali dipengaruhi oleh anggapan tabu terhadap topik tersebut [5]. Orangtua, sebagai sosok terdekat bagi anak, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks sejak dini. Namun, banyak orangtua masih merasa kurang siap atau tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menyampaikan pendidikan seks kepada anak mereka, khususnya anak dengan kebutuhan khusus. Ketidaksiapan ini dapat berdampak serius pada kesehatan fisik, mental, dan sosial anak mereka [6].

Fenomenanya tersebut juga terjadi pada SLB-E Negeri Pembina Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada April tahun 2023 dengan guru SLB-E dan orangtua siswa ditemukan bahwa orangtua masih mengalami kesulitan dalam memahami cara memberikan pendidikan seks yang tepat kepada anak. Selain itu, orangtua cenderung merasa tabu untuk membahas topik ini dengan anak-anak sementara beberapa anak telah menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, dalam menjawab kebutuhan ini, Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara bekerjasama dengan SLB-E Negeri Pembina Kota Medan melakukan kegiatan pelatihan penguatan keterampilan orangtua dalam memberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah pengajaran dan pembelajaran tentang berbagai topik yang berkaitan dengan seks dan seksualitas. Seks mengacu pada perbedaan biologis, yang sering disebut dengan alat kelamin atau kemaluan yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kasat mata [7]. Sementara seksualitas dapat dipahami melalui 3 aspek: (1) aspek biologis, yang berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk kesehatan organ reproduksi dan dorongan seksual; (2) aspek psikologis, berkaitan dengan emosi, motivasi, kognisi, dan perilaku terhadap seksualitas tersebut; dan (3) aspek sosial, berkaitan dengan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan seks bermaksud mengajarkan dan menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas yang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan.

Pendidikan seks merupakan suatu upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut [8]. Perilaku seksual merujuk pada tindakan atau aktivitas yang terkait dengan aspek-aspek seksualitas manusia. Ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan ekspresi seksual, termasuk hubungan seksual, masturbasi, percintaan, orientasi seksual, dan interaksi sosial yang melibatkan aspek seksualitas. Perilaku seksual dapat sangat bervariasi antara individu dan budaya, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, nilai-nilai pribadi, dan pendidikan seks.

Pelatihan pendidikan seks ini penting dilakukan agar dapat membantu orangtua membimbing Anak Berkebutuhan Khusus mereka dalam menghadapi masa pubertas, mencegah risiko pelecehan seksual, dan memberikan pemahaman tentang batasan privasi serta kebersihan organ reproduksi. Selain itu, pelatihan ini bertujuan membekali orangtua dengan pengetahuan tentang bagaimana mengatasi rasa ingin tahu Anak Berkebutuhan Khusus terkait seksualitas dengan cara yang positif dan edukatif.

Pelatihan ini dilakukan pada Bulan Mei tahun 2023 melalui pendekatan interaktif yang mencakup pemberian materi mengenai pendidikan seks yaitu keterampilan keselamatan diri (*safety personal skills*), simulasi dan diskusi tentang pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Pelatihan ini juga dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik orangtua di SLB-E Negeri Pembina Kota Medan, seperti cara mengenalkan organ tubuh, membahas perilaku seksual yang aman, serta strategi pencegahan pelecehan dan penyimpangan seksual.

2. Metode

Pelatihan dirancang oleh dosen di Universitas Sumatera Utara dan melibatkan mahasiswa sarjana dari Fakultas Psikologi USU. Berdasarkan kesepakatan kerjasama antara Tim Pengabdian Masyarakat USU dan SLB E Negeri Pembina Kota Medan. Pelatihan ini menggunakan metode yang komprehensif dan berpusat pada kebutuhan peserta dengan melibatkan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi modul pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Metode pelatihan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga keterampilan praktis melalui ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini dirancang agar orangtua dapat memahami secara mendalam pentingnya pendidikan seks bagi anak tunagrahita dan mampu mengajarkan keterampilan keselamatan diri kepada anak secara efektif. Adapun prosedur pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Training Need Analysis (TNA)

Analisis kebutuhan dilakukan melalui metode Focus Group Discussion (FGD), yang melibatkan orangtua anak berkebutuhan khusus sebagai peserta diskusi. FGD dirancang dalam format diskusi terarah dengan fasilitator yang memandu jalannya sesi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi orangtua, seperti tantangan dalam memberikan pendidikan seks, serta untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait topik tersebut. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pihak sekolah terkait pengalaman dalam mengelola program pendidikan seks sebelumnya. Hasil dari kedua metode ini dianalisis dan disusun menjadi laporan hasil assessment yang komprehensif untuk mengidentifikasi prioritas kebutuhan pelatihan, yang selanjutnya menjadi dasar pengembangan materi pelatihan secara fokus dan relevan.

2. Merancang Modul Pelatihan

Agar kegiatan pelatihan memperoleh hasil yang diharapkan, tim pengabdian merancang blueprint sebagai rencana awal modul pelatihan yang akan digunakan dalam proses pelatihan. Penyusunan *blueprint* dimulai dengan menganalisis data dari TNA yang telah dilakukan, di mana tim mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta. Modul ini disusun secara sistematis, dengan menyusun komponen-komponen utama seperti deskripsi singkat terkait topik pelatihan, tujuan pembelajaran yang terukur, materi pelatihan yang relevan, metode pembelajaran yang interaktif (seperti ceramah, simulasi, dan diskusi kelompok), alat pendukung (misalnya infografis, video edukasi, atau boneka anatomi), serta alat evaluasi yang meliputi kuis, tes formatif, dan lembar feedback.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pengembangan keterampilan orangtua dalam pendidikan seks anak berkebutuhan khusus mencakup proses pelatihan yang dirancang untuk membekali orangtua dengan pengetahuan dasar tentang materi pendidikan seks serta cara menyampaikan atau mengajarkan pendidikan seks dengan cara yang tepat dan sesuai kepada anak. Proses pelatihan dimulai dengan sesi pengenalan melalui ceramah interaktif yang memberikan dasar teori tentang pendidikan seks, mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Selanjutnya, peserta diajak untuk mengikuti simulasi praktis yang memperagakan cara memberikan penjelasan kepada anak berdasarkan usia dan tingkat pemahaman mereka. Diskusi kelompok kecil juga dilakukan untuk membahas pengalaman dan tantangan yang dihadapi peserta dalam mendampingi anak. Pelatihan dilengkapi dengan media pendukung seperti infografis, dan video animasi, untuk membantu visualisasi, serta diakhiri dengan sesi tanya jawab dan evaluasi untuk memastikan pemahaman peserta.

4. Pelaksanaan Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan menjadi tahapan wajib dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui berbagai metode untuk mengukur perkembangan dari tiga sisi yang saling terkait, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada sisi kognitif, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner tertulis untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan mampu mengaplikasikan materi yang telah disampaikan. Pada sisi afektif, evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat keyakinan dan kesiapan orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak mereka. Sedangkan untuk sisi psikomotorik, peserta diminta melakukan simulasi praktik, seperti memperagakan cara menyampaikan materi kepada anak. Hasil dari evaluasi ini dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan pelatihan, kekurangan yang perlu diperbaiki, serta bagian-bagian yang perlu diperkuat dalam program pelatihan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap kemampuan peserta.

Tabel 1. Waktu dan Rincian Kegiatan

Waktu	Rincian Kegiatan
10 Agustus 2023	Wawancara bersama pihak sekolah yaitu, Kepala Sekolah dan Guru
24 Agustus 2023 01 September - 02 Oktober 2023	FGD bersama orangtua siswa Pembuatan modul
18 - 19 Oktober 2023	Pelaksanaan pelatihan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pelatihan dilakukan dengan mengikuti tahapan prosedur sebagai berikut: 1). Training Need Analysis, 2). Pembuatan modul pelatihan, 3). Pelaksanaan Pelatihan. 4). Pelaksanaan evaluasi pelatihan. Adapun hasil yang didapatkan :

3.1. Training Need Analysis

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan mewawancarai kepala sekolah pada tanggal 10 Agustus 2023. Setelah itu, dilakukan FGD dengan orangtua siswa SLB-E Pembina Medan dengan waktu yang telah disepakati yaitu tanggal 24 Agustus 2023. Kegiatan FGD bertempat di Aula SLB-E Pembina Medan. Berdasarkan hasil FGD tersebut ditemukan beberapa masalah pada anak siswa SLB-E. Masalah utama yang ditemukan yaitu terkait kesulitan orangtua dalam melakukan proses transfer ilmu, selain itu orang tua sering merasa kebingungan bagaimana cara melakukan penyampaian bahasa yang tepat ke anak karena bahasa tentang hal seksual dirasa terlalu asing bagi anak. Oleh karena itu, pelatihan akan dirancang dengan berfokus pada pengembangan keterampilan orangtua dalam menjaga keselamatan diri anak dan tidak mengganggu keselamatan orang lain.

3.2. Pembuatan Modul Pelatihan

Modul pelatihan disusun pada tanggal 1 September s/d 2 Oktober 2023. Modul ini terdiri dari pembukaan, inti materi dan penutup. Masing-masing sesi ditujukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Ceramah, Diskusi, Tanya jawab, dan *Games*. Adapun materi yang dibahas dalam modul pelatihan adalah:

- A. Materi 1: Pengantar Pendidikan Seks pada Anak Berkebutuhan Khusus
- B. Materi 2: Upaya Pencegahan Terjadinya Pelecehan pada ABK
- C. Materi 3: Upaya pencegahan agar ABK mengerti Norma Masyarakat
- D. Materi 4: Tindakan Penanganan

Uji coba modul dilakukan dengan tujuan untuk dapat menguji kelayakan modul sebelum dilakukan. Dari uji coba yang dilakukan ternyata masih diperlukan adanya beberapa penyempurnaan, seperti materi, penerapan praktik, durasi, maupun *games* yang digunakan. Uji coba dilakukan pada tanggal 16 dan 17 Oktober 2023. Berdasarkan uji coba tersebut, selanjutnya tim pengabdian mengadakan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan peserta.

3.3. Pelaksanaan Pelatihan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian masyarakat melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu, yaitu persiapan semua bahan dan media yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan serta melakukan koordinasi dengan sekolah tentang pemilihan waktu yang tepat untuk dilaksanakan pelatihan dengan mempertimbangkan aktivitas belajar dan kegiatan sekolah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 18 dan 19 Oktober 2023. Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.00-10.30 WIB di Aula Sekolah SLB-E Pembina Medan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orangtua siswa. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pengisian administrasi peserta dan pembagian seminar kit. Kemudian kegiatan dibuka oleh MC. Selanjutnya kata sambutan diwakili dari pihak sekolah. Sebelum pemberian materi, para peserta diberikan *pre-test* berupa angket untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan orangtua terkait dengan pendidikan seks. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Dian Ulfasari Pasaribu, M.Psi., Psikolog dan Fasti Rola, M.Psi., Psikolog. Pada hari ke-2 materi disampaikan oleh Dian Ulfasari Pasaribu, M.Psi., Psikolog dan Debby Anggraini Daulay, M.Psi., Psikolog. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pemberian *post-test*. Kemudian kegiatan ditutup dengan foto bersama. Sebagian besar peserta dalam pelatihan ini sangat antusias mengikuti setiap sesi pelatihan dan merasa puas dengan kegiatan yang diikuti.

3.4. Pelaksanaan Evaluasi Pelatihan

3.4.1. Evaluasi Peserta

Evaluasi dilakukan melalui tiga bentuk, kognitif, afektif, dan Psikomotorik. Evaluasi kognitif dilakukan melalui penggunaan *pre-test* dan *post-test*, yang memungkinkan untuk mengukur sejauh mana peserta dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Dapat dilihat pada Gambar 1, dari perhitungan *post-test* dan *pre-test*, seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang diukur melalui *pre* dan *post test*, menunjukkan tujuan kognitif dari Pelatihan tercapai. Sementara evaluasi afektif, dilihat dari sepanjang Pelatihan diadakan, peserta terlihat antusias dengan mencatat materi dan aktif bertanya sepanjang Pelatihan. Terakhir evaluasi psikomotorik melihat perubahan pada peserta, peserta mampu bersama-sama pemateri melakukan *role-play* pada situasi yang dijelaskan. Oleh karena itu, tujuan psikomotorik pun tercapai. Hal ini menunjukkan pelatihan memberikan dampak positif yang nyata pada peserta pelatihan.

3.4.2. Evaluasi Fasilitator

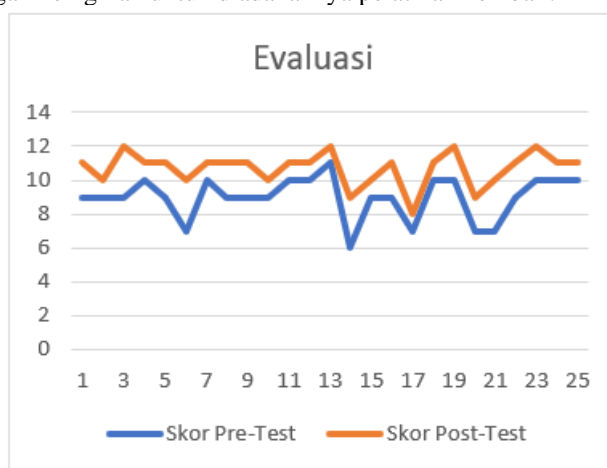
Evaluasi ini dilakukan oleh peserta kepada para fasilitator, mulai dari penilaian terhadap sarana dan prasarana, MC, dan pemateri. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dari pelatihan yang sudah dilaksanakan. Kelompok mengumpulkan penilaian dari para peserta melalui lembar/kertas evaluasi yang memuat beberapa pernyataan dengan pilihan respon 1-5 (Skala Likert). Dengan keterangan respon sebagai berikut ; Skala 1 berarti sangat kurang, Skala 2 berarti kurang, Skala

3 netral, Skala 4 bermakna baik, dan Skala 5 untuk sangat baik.

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan evaluasi para peserta terhadap sarana dan prasarana pelatihan dinilai baik. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pelatihan seperti Pelayanan Panitia, Ketersediaan materi pelatihan dengan judul pelatihan, dan Kesesuaian tema pelatihan dengan *power point* dinilai sangat baik. Namun 17% dari peserta memberikan nilai 1 dan 2 pada kenyamanan tempat pelatihan dan perlengkapan tempat pelatihan. Hal ini disebabkan karena adanya perpindahan lokasi pelatihan di hari kedua yang bertepatan dengan agenda lain dari pihak sekolah, serta didukung pula dengan kondisi cuaca yang tidak mendukung.

Terkait penilaian untuk pemateri dan MC, respon peserta didominasi oleh penilaian Sangat Baik dan Baik. Pada evaluasi untuk MC atau pemandu acara, dapat dilihat bahwa penilaian peserta terhadap kemampuan MC membuka pelatihan, kemampuan MC menjawab pertanyaan, kepercayaan diri, serta penampilan MC saat memandu jalannya pelatihan dianggap sudah cukup baik.

Selanjutnya, penilaian terhadap pemateri menunjukkan bahwa respon yang diberikan peserta terhadap pemberi materi pelatihan dinilai cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemateri dalam membuka presentasi, penguasaan materi pelatihan, menerangkan materi secara sistematis, pemberian contoh yang menarik, dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan dianggap sudah cukup baik oleh para peserta yang hadir. Begitu pula dengan keterampilan pemateri dalam mendorong peserta untuk aktif, didukung dengan antusiasme yang tinggi saat sesi tanya jawab. Pada lembar komentar, peserta juga memberikan komentar dan saran dengan keinginan untuk diadakannya pelatihan kembali.



Gambar 1. Hasil Evaluasi peserta

4. Kesimpulan dan Saran

Tim Pengabdian Universitas Sumatera Utara telah melakukan kegiatan pelatihan penguatan keterampilan orangtua dalam memberi pendidikan seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB E Negeri Pembina Kota Medan. Pelatihan ini dirancang berdasarkan kebutuhan orangtua yang diketahui dari hasil FGD bersama orangtua dan pihak sekolah. Diketahui adanya kesulitan yang dialami orangtua dalam memberi pendidikan seks yang tepat kepada anak mereka yang dalam hal ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus.

Pembelajaran di pelatihan ini meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik orangtua yang mana akhirnya akan membantu peningkatan keterampilan dalam memberi pendidikan seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus mereka. Adapun topik-topik yang diberikan berupa cara membimbing Anak Berkebutuhan Khusus dalam menghadapi masa pubertas, mencegah risiko pelecehan seksual, dan memberi pemahaman tentang batasan privasi serta kebersihan organ reproduksi. Selain itu, pelatihan ini juga membekali orangtua bagaimana mengatasi rasa ingin tahu Anak Berkebutuhan Khusus terkait seksualitas dengan cara yang positif dan edukatif.

Pelatihan berjalan sesuai perencanaan dan memperoleh hasil baik yang terlihat dari hasil evaluasi. Pihak sekolah dan peserta memberi *feedback* positif dan merasakan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai materi yang diperoleh (kognitif), adanya keyakinan (afektif) dan keinginan untuk mengaplikasikan pada anak berkebutuhan khusus (psikomotor). Namun, masih terdapat juga kekurangan selama pelatihan yaitu dalam segi pemilihan tempat pelatihan dan peralatan yang digunakan.

Sebagai lanjutan memang masih diperlukan adanya evaluasi menyeluruh pada bagaimana proses pengaplikasian atau penerapan yang dilakukan orangtua dalam memberi pendidikan seks pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB E Negeri Pembina Kota Medan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada SLB-E Pembina Medan yang telah memberikan kesempatan kepada Tim Pengabdian, aktif berkoordinasi dan menyediakan sarana prasarana serta kebutuhan lainnya selama pelaksanaan pengabdian.

Referensi

- [1] Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- [2] Szadvári, I., Ostatníková, D., & Durdiaková, J. B. (2023). Sex differences matter: Males and females are equal but not the same. *Physiology & Behavior*, 259, 114038.
- [3] Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). Educating Exceptional Children. In *Educating Exceptional Children*.
- [4] Gil-Llario, M. D., Morell-Mengual, V., Ballester-Arnal, R., & Díaz-Rodríguez, I. (2018). The experience of sexuality in adults with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 62(1), 72–80.
- [5] Aziz, S. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- [6] Wijaya, R. A., Zainab, S., & Ozanta, A. (2021). KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA PADA KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN PEGATAN HULU KECAMATAN KATINGAN KUALA. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 192–210.
- [7] Binti Abdullah, N. A. F., Muda, S. M., Mohd Zain, N., & Abdul Hamid, S. H. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3), 2.
- [8] Szadvári, I., Ostatníková, D., & Durdiaková, J. B. (2023). Sex differences matter: Males and females are equal but not the same. *Physiology & Behavior*, 259, 114038.
- [9] Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).